

ABSTRAK

Berkembang pesatnya *Hallyu Wave* menciptakan berbagai tren bagi para penggemar K-Pop di Indonesia. Salah satunya adalah praktik *dance cover* yang merupakan kegiatan menirukan koreografi yang dibawakan oleh idola K-Pop. Penelitian ini berfokus pada praktik *dance cover* yang dilakukan oleh penari berjilbab di Yogyakarta, yang kerap mendapatkan berbagai respon sosial akibat adanya stereotip perempuan berjilbab maupun stereotip seorang penari. Sehingga kehadiran penari berjilbab dalam praktik ini menciptakan ketegangan antara dua identitas yang dianggap kontras. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana pengalaman para penari berjilbab dalam melaksanakan *dance cover* dan pemaknaan mereka dalam penggunaan jilbab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali dinamika pengalaman para informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan penari *dance cover* berjilbab di Yogyakarta. Posisi peneliti, yang juga merupakan penari berjilbab, memberikan keuntungan dalam memahami konteks dan pengalaman informan secara lebih mendalam, dengan tetap menjaga sikap sebagai peneliti dalam proses analisis. Hasil penelitian menunjukkan strategi para penari dalam menanggapi respon sosial yang kontra terhadap penampilan mereka. Strategi-strategi tersebut sejalan dengan teori negosiasi identitas milik Swann dan Bosson yang menyebutkan 4 prinsip dalam melaksanakan negosiasi identitas. Keempat prinsip tersebut berupa *clarity*, *cooperation*, *continuity*, dan *compatibility*. Dengan 4 prinsip tersebut menunjukkan bagaimana para penari memiliki identitas yang kuat. Para penari memiliki fokus dan tujuan yang jelas pada praktik mereka, serta porsi dan prioritas akan agama dan hobi yang seimbang. Hal ini terlihat dari adanya batasan dalam pemilihan kostum, gerakan koreografi, hingga lagu yang dibawakan melalui proses pemilihan agar tetap selaras dengan identitas yang mereka yakini. Meski demikian, peluang munculnya respon negatif masih tetap ada dikarenakan hadirnya penari berjilbab pada panggung pertunjukkan masih relatif sedikit. Sehingga menimbulkan pandangan yang tidak lazim bagi sebagian penonton.

Kata kunci: Negosiasi Identitas, *Dance Cover*, Penari Berjilbab, Identitas, Stereotip

ABSTRACT

The rapid development of the Hallyu Wave has generated various trends among K-Pop fans in Indonesia. Dance cover, defined as the activity of imitating the choreography that performed by K-Pop Idols, became one of its trends. This study focuses on dance cover practices carried out by hijab-wearing dancers in Yogyakarta, who often encounter diverse social responses due to prevailing stereotypes associated with both hijab-wearing women and dancers. As a result, the presence of hijab-wearing dancers in this practice creates a tension between two identities that are often perceived as contradictory. This study aims to understand the experiences of hijab-wearing dancers in performing dance cover as well as their interpretations of wearing the hijab. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, this research explores dynamics of participants lived experiences. Data were collected through in-depth interviews with hijab-wearing dance cover performers in Yogyakarta. The researcher's position, who is also a hijab-wearing dance cover dancer, provides an advantage in understanding the context and participants experiences more deeply, while maintaining reflexivity throughout the analytical process. The findings reveal that the dancers develop various strategies in responding to negative social perceptions toward their performances. These strategies align with the identity negotiation theory by Swann and Bosson, which includes four principles: clarity, cooperation, continuity, compatibility. These principles demonstrate that the dancers possess a strong sense of identity, reflected in their clear goals, as well as their ability to balance religious commitments and personal interests. This is evident in their selective approach to costumes, choreography, and music, ensuring alignment with their values. Nevertheless, the possibility of negative responses remains, as the presence of hijab-wearing dancers in performance spaces is still relatively limited, leading some audience to perceive them as unconventional.

Keywords: Identity Negotiation, Dance Cover, Hijab-Wearing Dancers, Identity, Stereotypes